

METODE PEWARISAN SENI TRADISI LUKIS KACA GEGESIK CIREBON

Asep Miftahul Falah¹, Zaenudin Ramli², Nafisa Jilan Aqilah³, Alifah Siti Nurhasna⁴

^{1,2,3,4} Prodi Seni Rupa Murni, FSRD, Institusi Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung

¹asepmiftahulfalah@gmail.com, ²zaenudinramli@gmail.com, ³jilanafisa14@gmail.com,
⁴alifahsitinurhasna@gmail.com

ABSTRAK

Lukis kaca Gegesik di Cirebon merupakan salah satu seni tradisi yang memiliki nilai historis, estetis, dan spiritual, namun keberlanjutannya menghadapi tantangan akibat perubahan sosial, budaya, dan minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pewarisan seni tradisi lukis kaca yang dikembangkan oleh pelukis dan sanggar seni di Gegesik sebagai upaya menjaga keberlangsungan seni tradisi lukis kaca. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali pola pembelajaran, interaksi sosial masyarakat, serta praktik pewarisan yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pewarisan dilakukan melalui model *cantrik* atau magang, pembelajaran langsung di lingkungan masyarakat, serta melalui adaptasi pendidikan formal dan nonformal. Proses pewarisan berfokus pada keterampilan teknis melukis kaca melalui transfer nilai filosofis, simbolis, dan spiritual yang melekat dalam karya. Kesimpulannya, metode pewarisan seni tradisi lukis kaca Gegesik menekankan kesinambungan antara teknik, nilai tradisi masyarakat lokal, dan konteks spiritual, sehingga dapat menjadi model pengembangan pendidikan seni berbasis tradisi di era modern.

Kata kunci: metode pewarisan, lukis kaca, gegesik, pendidikan seni, seni tradisi

ABSTRACT

Gegesik glass painting in Cirebon is a traditional art form that has historical, aesthetic, and spiritual value, but its continuity faces challenges due to social and cultural changes and the interests of the younger generation. This study aims to examine the methods of passing on the traditional art of glass painting developed by painters and art studios in Gegesik as an effort to preserve the continuity of the traditional art of glass painting. Qualitative methods with an ethnographic approach were used through observation, interviews, and documentation to explore learning patterns, social interactions, and inheritance practices that take place in the community. The research results show that the inheritance method is carried out through the cantrik or apprenticeship model, direct learning in the community environment, and through adaptation of formal and non-formal education. The inheritance process focuses on technical glass painting skills through the transfer of philosophical, symbolic, and spiritual values inherent in the work. In conclusion, the method of inheriting the traditional art of glass painting in Gegesik emphasizes the continuity between technique, local community values, and spiritual context, so that it can become a model for the development of tradition-based art education in the modern era.

Keywords: inheritance method, glass painting, gegesik, art education, traditional art

PENDAHULUAN

Seni lukis kaca merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang telah tradisi yang berbeda-beda. Di Indonesia, Cirebon dikenal sebagai daerah dengan perkembangan seni lukis kaca yang paling menonjol, bahkan pernah mencapai masa kejayaan pada periode akhir 1990-an

berkembang di berbagai belahan dunia dengan karakteristik dan

hingga awal 2000-an (Raden, Andrijanto, & Sukarwo, (2019). Seni lukis kaca Cirebon berfungsi sebagai medium ekspresi estetis yang menjadi sarana pewarisan nilai spiritual, sosial, dan budaya (Falah

, Ramli, & Cahyana, 2025). Keberadaan Sentra Seni Lukis Kaca di Cirebon, khususnya di wilayah Gegesik, menjadi pusat penting dalam menjaga kesinambungan praktik bagi seni tradisi, baik melalui aktivitas produksi, pembelajaran, maupun promosi.

Secara historis, lukis kaca di Cirebon mulai dikenal pada abad ke-18 melalui simbol kebesaran Keraton berupa Macan Ali, yakni lukisan harimau bertuliskan kaligrafi Arab di atas media kaca (Raden, Andrijanto, & Sukarwo, 2019). Dari keraton, tradisi ini berkembang ke masyarakat dengan beragam tema, mulai dari ornamen dekoratif pada perabot, hingga figurasi religius seperti Ka'bah, masjid, visualisasi buroq, wayang kulit, dan kaligrafi Islam (Akkapurlaura, 2016). Keragaman tema ini mencerminkan interaksi budaya antara Islam, Hindu, dan Tionghoa yang telah lama berakar di Cirebon (Dienaputra, Yunaidi, & Yuliawati, 2021). Wilayah Gegesik kemudian tumbuh sebagai salah satu sentra utama yang menampung para pelukis sekaligus menjadi ruang pewarisan seni lukis kaca secara turun-temurun.

Namun, di tengah dinamika modernisasi, keberlanjutan seni lukis kaca menghadapi tantangan serius. Jumlah pelukis tradisi semakin menurun, minat generasi muda melemah, serta akses pasar yang belum optimal (Dienaputra, Yuliawati, & Yunaidi, 2021). Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pewarisan tradisi, baik pada aspek keterampilan teknis maupun transfer nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian tidak dapat hanya bergantung pada praktik keterampilan tradisi, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis (Falah, Cahyana, & Gani, 2024), termasuk pemetaan metode pewarisan yang efektif dan relevan dengan konteks kekinian.

Penelitian ini berfokus pada kajian metode pewarisan seni lukis kaca di Gegesik, Cirebon, dengan menelaah praktik yang berlangsung di sentra-sentra produksi. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali bagaimana proses transmisi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke

generasi (Rukajat, 2018; Jailani & Husnullail, 2024; Ananda & Albina, 2025). Dengan menelaah pola pewarisan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai strategi pelestarian seni tradisi lukis kaca serta merumuskan model pewarisan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memperkuat peran seni tradisi dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra Lukis Kaca di Gegesik

Gegesik, sebuah kecamatan di Kabupaten Cirebon, telah lama dikenal sebagai pusat seni tradisi lukis kaca. Di wilayah ini terdapat beberapa desa yang menjadi sentra utama, seperti Gegesik Kidul, Gegesik Kulon, Gegesik Lor, dan Gegesik Wetan keempat desa berfungsi sebagai tempat tinggal para pelukis, juga sebagai ruang hidup di mana praktik, nilai, dan makna seni lukis kaca diwariskan dari generasi ke generasi. Suasana desa-desa ini mencerminkan denyut kehidupan seni tradisi, di mana rumah-rumah para pelukis sekaligus menjadi bengkel kerja, galeri kecil, dan ruang pembelajaran.

Gegesik sejak lama dikenal melahirkan banyak pelukis yang teguh menjaga teknik klasik. Kusdono Rastika menjelaskan bahwa "Di Gegesik itu, dari kecil kami sudah terbiasa melihat orang tua menggambar di balik kaca. Jadi bukan sekadar belajar, tetapi tumbuh bersama tradisi". Di Gegesik hampir setiap rumah memiliki aktivitas produksi seni lukis kaca. Di sini, seni lukis kaca merupakan ekspresi budaya yang menjadi sumber penghidupan. Gegesik kini berkembang sebagai daerah wisata setelah memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintah Jawa Barat pada tahun 2021. Status ini memberi peluang bagi masyarakat untuk menjadikan seni tradisi sebagai daya tarik wisata, sekaligus memperluas jejaring interaksi antara pelukis, wisatawan, dan pemerintah.

Kusdono Rastika juga menuturkan bahwa penetapan Gegesik sebagai wilayah seni/wisata membawa angin segar bagi para pelukis. "Kalau dulu orang datang hanya untuk pesan lukisan, sekarang mereka juga ingin melihat prosesnya, ikut belajar, bahkan ada yang datang khusus untuk memahami filosofi di balik motif-motif

lukis kaca". Interaksi langsung antara pelukis dan pengunjung dapat menumbuhkan apresiasi, memperkuat motivasi generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Dengan demikian, peran desa wisata di Gegesik bukan semata-mata sebagai destinasi budaya, melainkan juga ruang reproduksi sosial dan kultural.

Aktivitas sehari-hari para pelukis di Gegesik masih mempertahankan teknik khas *walik*, yaitu melukis dari bagian belakang kaca dengan perencanaan yang cermat. Kusdono Rastika menjelaskan bahwa setiap goresan harus dipikirkan urutannya, karena kesalahan kecil sulit diperbaiki. Proses kreatif ini menjadi bagian penting dari pewarisan, di mana keterampilan teknis disertai pula dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Lukisan kaca di Gegesik umumnya menampilkan motif flora, fauna, kaligrafi, serta kisah-kisah pewayangan atau dakwah Islam yang sarat makna spiritual. Bagi Kusdono Rastika, makna-makna itu adalah warisan yang tak ternilai: "Kami tidak hanya mengajarkan teknik, tapi juga cerita, doa, dan nasihat hidup yang menyertai lukisan"

Dari sisi ekonomi, seni lukis kaca di Gegesik kini dipasarkan secara langsung kepada pengunjung atau melalui galeri lokal, tetapi juga dipromosikan lewat media sosial dan *platform digital*. Generasi muda mulai memanfaatkan teknologi untuk memperluas pasar, menjangkau kolektor di luar Cirebon, bahkan hingga ke mancanegara. Meski demikian, Kusdono tetap menekankan pentingnya keseimbangan antara komersialisasi dengan pelestarian nilai tradisi. "Kalau hanya mengejar pasar, kita bisa kehilangan ruh. Tapi kalau hanya menjaga tradisi tanpa adaptasi, bisa mati. Jadi harus berjalan beriringan".

Dengan demikian, sentra lukis kaca di Gegesik menjadi pusat produksi seni yang mempertemukan tradisi dan modernitas. Kehadiran desa-desa seni dan status desa wisata memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas masyarakat mampu menjaga kesinambungan tradisi, sekaligus membuka ruang inovasi yang memungkinkan seni lukis kaca tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan zaman.

Sejarah dan Konteks Budaya Seni Lukis Kaca Gegesik

Seni lukis kaca di Gegesik, Cirebon, memiliki akar sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan dinamika budaya Keraton Cirebon (Dienaputra, Yuliawati, & Yunaidi, 2021). Sebagai salah satu pusat kekuasaan politik, ekonomi, sekaligus spiritual di pesisir utara Jawa, Keraton Cirebon memainkan peran penting dalam proses penciptaan dan penyebaran seni tradisional, termasuk lukis kaca (Supriadi, 2023). Kehadiran simbol *Macan Ali* lambang kekuatan dan perlindungan yang menjadi ikon Keraton sering dijadikan inspirasi visual dalam karya-karya awal lukis kaca (Wulandari, Adriati, & Damajanti, 2012). Simbol ini sekaligus merepresentasikan identitas politik dan kultural masyarakat Cirebon yang kuat berakar pada nilai-nilai Islam, namun tetap terbuka terhadap pengaruh luar.

Sejarah seni lukis kaca di Cirebon tidak dapat dilepaskan dari proses akulterasi budaya. Islam yang masuk melalui jalur dakwah *Wali Songo* membawa tradisi kaligrafi dan estetika visual yang sarat dengan pesan spiritual (Carolin & Goeyardi, 2024). Di sisi lain, interaksi dengan budaya Tionghoa melalui jalur perdagangan menghadirkan nuansa dekoratif yang halus, terutama pada motif flora, fauna, dan awan *mega mendung* yang menjadi ciri khas Cirebon (Taufiq, 2024). Pengaruh Hindu-Jawa juga terlihat dalam penggambaran tokoh wayang yang tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal (Gusti, 2023). Dengan demikian, seni lukis kaca Gegesik merupakan hasil pertemuan kreatif antara berbagai unsur budaya, yang melahirkan identitas artistik yang unik dan berlapis.

Dari segi fungsi, seni lukis kaca awalnya berperan sebagai media dakwah Islam (Falah, Ramli, & Cahyana, 2025). Lukisan berisi kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an atau kisah-kisah religius digunakan untuk memperkuat nilai spiritual masyarakat sekaligus memperindah ruang ibadah dan rumah tinggal. Seiring waktu, fungsi seni lukis kaca berkembang menjadi elemen dekoratif rumah tangga. Lukisan kaca dipajang di ruang tamu atau ruang keluarga, bukan hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan estetika keluarga. Pada perkembangannya

di era modern, seni lukis kaca berubah menjadi komoditas seni yang diperdagangkan, diminati kolektor dalam maupun luar negeri, serta diposisikan sebagai produk budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus daya tarik wisata.

Adapun motif dan tema yang berkembang dalam seni lukis kaca Gegesik menunjukkan kekayaan visual sekaligus makna simbolis. Motif kaligrafi Arab menegaskan pengaruh Islam dan nilai spiritual yang mendasarinya. Tokoh wayang seperti Arjuna, Semar, atau tokoh pewayangan Cirebon lainnya memperlihatkan kesinambungan tradisi Hindu-Jawa yang telah bertransformasi dalam konteks Islam. Sementara itu, motif flora dan fauna memberikan nuansa dekoratif sekaligus mencerminkan kedekatan masyarakat Gegesik dengan alam. Motif *mega mendung*, yang khas Cirebon, melambangkan keteduhan, kesabaran, dan kearifan hidup, sehingga menjadi ikon budaya yang tidak terpisahkan dari identitas seni rupa Cirebon.

Dengan demikian, seni lukis kaca Gegesik dapat dipahami sebagai produk estetik, juga sebagai representasi sejarah panjang interaksi budaya. Ia memadukan pengaruh Keraton, Islam, Tionghoa, dan Hindu dalam satu medium yang khas, dan dalam perjalannya telah bertransformasi dari media religius menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif sekaligus warisan budaya bangsa.

Metode Pewarisan Tradisi Lukis Kaca di Gejesik

Metode pewarisan seni tradisi lukis kaca di Gegesik berlangsung melalui beragam jalur, baik yang bersifat tradisional maupun yang lebih modern. Jalur pewarisan tradisi masih menjadi landasan utama, di mana keterampilan melukis diwariskan dari orang tua kepada anak, atau dari guru kepada murid melalui sistem magang yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *cantrik* (Falah, 2025). Seorang *cantrik* tinggal dan bekerja bersama sang guru, tidak hanya untuk mempelajari teknik melukis kaca, tetapi juga untuk menyerap nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan tata krama dalam berkesenian. Kusdono Rastika, salah seorang seniman lukis kaca Gegesik, dalam wawancara menuturkan bahwa dirinya

mulai belajar sejak usia remaja dari ayah dan para tetua di lingkungannya. "Bagi kami, melukis kaca bukan hanya soal keterampilan tangan, tetapi juga soal menjaga warisan keluarga dan tanggung jawab budaya. Dari kecil sudah dibiasakan melihat, lalu lama-lama ikut membantu, sampai akhirnya bisa membuat sendiri," ungkapnya.



Gambar 1. Skema Pewarisan Lukisan Kaca Cirebon
(Sumber: Asep Miftahul Falah, 2025)

Selain pola pewarisan keluarga, sistem pendidikan nonformal dan formal juga mulai berperan dalam melestarikan tradisi ini. Lembaga nonformal berupa sanggar-sanggar seni di Gegesik menjadi wadah bagi anak-anak muda untuk mengenal dan mempraktikkan seni lukis kaca secara lebih terbuka. Sementara itu, dunia pendidikan formal turut mendukung dengan memasukkan seni lukis kaca sebagai bagian dari kegiatan materi pelajaran seni budaya di sekolah. Aktus, seorang guru di SMPN 1 Gegesik, menjelaskan bahwa sekolah berupaya menghadirkan seni lukis kaca dalam kegiatan siswa. "Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu seni dari luar, tetapi juga mencintai seni daerahnya sendiri. Lukis kaca bisa menjadi media belajar yang mendidik, karena selain teknik melukis, ada nilai budaya dan sejarah yang bisa dipelajari". Upaya ini membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih dekat dengan seni tradisi, meski tidak semua akan menjadi pelukis.

Pewarisan ini menyangkut keterampilan teknis yang menyentuh aspek nilai, filosofi, dan spiritualitas. Lukis kaca di Gegesik sarat dengan pesan religius, terutama dalam karya-karya kaligrafi dan kisah-kisah religius. Nilai-nilai ini diwariskan melalui

praktik keseharian, nasihat guru, maupun simbol yang terkandung dalam setiap lukisan. Kusdono Rastika menekankan bahwa melukis kaligrafi di atas kaca adalah ibadah sekaligus bentuk ekspresi keimanan. Filosofi kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap leluhur juga menjadi bagian penting dari tradisi ini, sehingga pewarisan lukis kaca bukan hanya soal keterampilan seni, tetapi juga tentang membangun karakter.

Lebih jauh lagi, peran desa atau kampung seni di Gegesik menjadi ruang pewarisan kolektif yang penting. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata seni oleh Pemerintah Jawa Barat pada tahun 2021, Gegesik mendapat perhatian lebih luas sebagai pusat aktivitas seni tradisi. Ruang kolektif ini menjadikan para pelukis, pengrajin, pelajar, wisatawan, dan masyarakat umum untuk berinteraksi langsung dengan seni lukis kaca. Aktivitas bersama dalam pameran, festival, maupun lokakarya menjadi wahana pewarisan yang lebih inklusif, mempertemukan generasi tua dan muda dalam satu ekosistem budaya yang dinamis.

Dengan demikian, metode pewarisan seni lukis kaca di Gegesik bersifat holistik: dimulai dari lingkup keluarga dan *cantrik*, diperkuat melalui lembaga formal dan nonformal, diperkaya dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual, serta diperluas melalui peran desa seni sebagai ruang kolektif. Pola pewarisan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan seni tradisi ditentukan oleh keterampilan teknis, serta komitmen sosial, budaya, dan spiritual yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gegesik.

Tantangan Pewarisan di Era Modern

Pewarisan seni tradisi lukis kaca di Gegesik menghadapi sejumlah tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu persoalan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Bagi sebagian besar anak muda, seni lukis kaca dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern yang lebih terhubung dengan teknologi digital dan hiburan populer. Hal ini menyebabkan regenerasi pelukis berjalan lambat, sementara para maestro yang menjadi

penjaga tradisi semakin berkurang jumlahnya.

Selain itu, persaingan dengan berbagai bentuk hiburan kontemporer turut memperlemah posisi seni tradisi. Kehadiran media sosial, film, musik modern, dan gim daring membuat perhatian generasi muda teralihkan. Seni lukis kaca, yang memerlukan kesabaran, waktu panjang, serta penguasaan teknik khusus, sering kali kalah dalam hal daya tarik instan jika dibandingkan dengan hiburan digital. Tantangan ini semakin besar karena seni tradisi belum sepenuhnya menemukan cara yang efektif untuk beradaptasi dengan media baru yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Urbanisasi dan migrasi juga menjadi faktor yang memengaruhi pewarisan seni lukis kaca. Banyak anak muda Gegesik yang merantau ke kota besar untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran seni tradisi semakin terbatas. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan pasar seni tradisi yang masih relatif kecil dan cenderung bersifat lokal. Meski ada peluang melalui pariwisata budaya dan pasar kolektor, namun akses terhadap jaringan distribusi yang lebih luas masih terbatas. Hal ini membuat seni lukis kaca belum sepenuhnya berkembang sebagai sumber ekonomi yang menjanjikan bagi para pelukis muda.

Dengan demikian, tantangan pewarisan seni lukis kaca di era modern menyangkut persoalan teknis keterampilan, serta terkait dengan perubahan pola konsumsi budaya, dinamika sosial-ekonomi, dan pergeseran nilai generasi. Untuk mengatasinya diperlukan strategi inovatif yang mampu menjembatani tradisi dengan modernitas, sehingga seni lukis kaca tetap relevan, menarik, dan memiliki keberlanjutan di tengah arus globalisasi.

Strategi Pelestarian dan Revitalisasi

Menghadapi tantangan pewarisan di era modern, diperlukan strategi pelestarian dan revitalisasi yang bersifat adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Upaya pertama yang perlu diperkuat adalah pengembangan model pendidikan seni yang mengintegrasikan tradisi lukis kaca ke dalam kurikulum formal maupun nonformal.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sanggar seni, maupun workshop di komunitas-komunitas masyarakat, generasi muda dapat diperkenalkan pada teknik, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni lukis kaca. Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan untuk menanamkan kebanggaan identitas budaya lokal sejak usia dini.

Strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung promosi dan pemasaran karya seni. *Platform* media sosial, *marketplace* seni, hingga dokumentasi digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan seni lukis kaca ke pasar nasional maupun internasional. Dengan demikian, karya dapat dipandang sebagai produk lokal yang memiliki nilai global yang relevan dengan tren kontemporer. Beberapa pelukis muda di Gegesik sudah mulai menggunakan media digital untuk memperkenalkan karya mereka, meskipun masih perlu didukung dengan pelatihan manajemen digital dan akses jaringan pasar yang lebih luas.

Selanjutnya, revitalisasi juga perlu melibatkan penguatan peran desa wisata seni sebagai ruang pewarisan kolektif. Desa-desa seni di Gegesik dapat difungsikan sebagai pusat edukasi budaya, destinasi pariwisata, sekaligus sentra ekonomi kreatif. Aktivitas pameran, festival, dan lokakarya kolaboratif dapat memberi ruang interaksi lintas generasi, sehingga menjadikan seni lukis kaca sebagai bagian dari ekosistem budaya dan ekonomi kreatif yang hidup. Peran pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat setempat menjadi penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem ini melalui pendampingan, fasilitasi, dan regulasi yang berpihak pada pelestarian budaya.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pewarisan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi inti dari seni lukis kaca. Revitalisasi harus berfokus pada aspek visual atau teknis, juga harus menekankan makna dan filosofi yang terkandung dalam motif kaligrafi, wayang, flora, fauna, mega mendung dan mitos-mitos Cirebon. Hal ini dapat menjadi daya tarik unik yang membedakan seni lukis kaca dari bentuk seni lainnya, sekaligus meneguhkan

posisinya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai moral, spiritual, dan estetika.

Dengan demikian, strategi pelestarian dan revitalisasi seni lukis kaca Gegesik memerlukan sinergi antara pelukis, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan teknologi. Melalui pendekatan tersebut, seni tradisi dapat terjaga keberlanjutannya, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, memberikan manfaat ekonomi, dan tetap menjadi sumber kebanggaan budaya bagi masyarakat Cirebon dan Indonesia pada umumnya.

PENUTUP

Kajian mengenai metode pewarisan seni tradisi lukis kaca di Gegesik menunjukkan bahwa proses transmisi keterampilan dan nilai budaya berlangsung melalui beragam jalur, mulai dari pola tradisi berbasis keluarga dan sistem magang (*cantrik*), hingga melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Proses pewarisan ini menekankan aspek teknis, yang menyertakan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan kultural yang membentuk identitas masyarakat Gegesik. Peran desa seni sebagai ruang kolektif turut memperkuat keberlangsungan tradisi ini melalui aktivitas produksi, promosi, serta pariwisata budaya.

Meski demikian, seni lukis kaca menghadapi tantangan serius di era modern, seperti menurunnya minat generasi muda, persaingan dengan seni kontemporer, urbanisasi, dan keterbatasan pasar. Kondisi ini menuntut adanya strategi pelestarian yang mampu menjembatani tradisi dengan modernitas. Sinergi antara nilai tradisi, pendidikan, dan inovasi digital menjadi kunci untuk memastikan seni lukis kaca tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, pelestarian seni lukis kaca memerlukan kolaborasi multipihak. Pelukis dan masyarakat perlu memperkuat jejaring antargenerasi serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan edukasi. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyediakan dukungan struktural berupa fasilitas, regulasi, dan integrasi seni lukis kaca ke dalam program pariwisata budaya. Sementara itu, lembaga pendidikan berperan dalam pengembangan kurikulum seni berbasis tradisi lokal,

program magang, dan penelitian lanjutan untuk menemukan inovasi media maupun metode pewarisan.

Dengan langkah-langkah tersebut, seni lukis kaca Gegesik dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, pengalaman pewarisan seni lukis kaca dapat dijadikan model bagi upaya pelestarian seni tradisi lainnya di Indonesia, sehingga identitas budaya bangsa tetap terjaga sekaligus mampu memberikan kontribusi dalam peta kebudayaan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian metode etnografi untuk penelitian di bidang pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368–379. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5304>
- Akkapurlaura, A. (2016). Periodisasi Tema Lukisan Kaca Bambang Sonjaya. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 151-164.
- Carolin, K., & Goeyardi, W. (2024). Akulturasi Budaya Tiongkok Terhadap Tradisi Dan Budaya Islam–Buddha Di Kota Cirebon. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 8(1), 1-24.
- Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2021). Multikulturalisme kebudayaan daerah Cirebon. *Panggung*, 31(2), 250–262. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1313>
- Dienaputra, R. D., Yuliawati, S., & Yunaidi, A. (2021). Strategi Pengembangan Seni Lukis Kaca Di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Sebagai Atraksi Wisata. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(1), 17-23.
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Gani, S. Z. (2024). Passing down traditions and culture: Methods of painting education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia. *ISVS e-journal*, 11(2), 92–117. <https://doi.org/10.61275/ISVSei-2024-11-02-07>
- Falah, A. M., Ramli, Z., & Cahyana, A. (2025). The Legacy of Painting Values, Techniques, and Aesthetics through Art Education: A Case Study of Cirebon Glass Painting in the Contemporary Era. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 552-559.
- Falah, A. M. (2025). *Metode Cantrik sebagai Model Pendidikan Seni Rupa di Sentra Seni Tradisi Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press, ISBN 978-623-6857-61-8 1, 23-47.
- Gusti, K. L. P. S. A. (2023). Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 299-306. <https://doi.org/10.59435/gjimi.v1i3.675>
- Jailani, M. S., & Husnulail, M. (2024). Metode grounded theory dalam pendekatan praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- Raden, A. Z. M., Andrijanto, M. S., & Sukarwo, W. (2019). Figurative calligraphy: Artistic, magic, and religious aspect of the Cirebon glass painting. *Cultural Syndrome*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30998/cs.v1i1.17>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Yogyakarta: Deepublish.
- Supriadi, E. (2023). *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Semarang: Penerbit Lawwana.
- Taufiq, R. R. (2024). Tionghoa di Caruban Nagari: Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon. *Jurnal Identitas*, 5(2), 97-105.
- Wulandari, Y. I. I., Adriati, I., & Damajanti, I. (2012). Analisis Estetis Lukisan Kaca Cirebon Tema Semar dan Macan Ali. *Visual Art*, 1(1), 1-12.